

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada perkembangan jaman, mahasiswa sudah tidak lagi didefinisikan sebagai seorang pembelajar yang hanya duduk mendengarkan dosen mengajar, atau belajar untuk menghadapi ujian; akan tetapi mahasiswa sudah dituntut untuk menjadi ikon-ikon pembaharu dan pelopor perjuangan yang tanggap terhadap isu sosial serta permasalahan rakyat pada bangsa ini (Rifqy, 2011). Oleh karena itu, mahasiswa dianggap sebagai kaum intelek penjamin mutu suatu bangsa. Selain harus mengembangkan kemampuannya untuk bekal masa depan bagi dirinya sendiri, mahasiswa juga harus memberikan manfaat bagi orang disekitarnya dan bagi bangsanya. Hal tersebut berkaitan dengan peran mahasiswa di perguruan tinggi yang berkewajiban untuk melaksanakan tridarma perguruan tinggi. Tridarma perguruan tinggi meliputi melaksanakan pendidikan tinggi, melakukan penelitian, dan melakukan pengabdian kepada masyarakat (Djojodibroto, 2004).

Tridarma perguruan tinggi bisa dilaksanakan oleh mahasiswa melalui organisasi kemahasiswaan. Terdapat banyak kegiatan dalam organisasi kemahasiswaan, terutama dalam hal memberikan manfaat bagi lingkungan universitas maupun bagi lingkungan yang lebih luas. Misalnya dalam hal mengadakan kegiatan pengembangan keilmuan ataupun mengadakan bakti sosial untuk membantu masyarakat pada umumnya. Keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan ini akan menambah tugas dan tanggung jawab

*commit to user*

yang harus dilaksanakan. Tugas mahasiswa tersebut akan bertambah dan kesulitan yang dihadapinyapun juga akan meningkat. Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana keyakinan diri dalam menjalankan tugas dan bagaimana kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan.

Menurut Sukirman (dalam Ardi, 2012), organisasi kemahasiswaan merupakan bentuk kegiatan di perguruan tinggi yang diselenggarakan dengan prinsip dari, oleh, dan untuk mahasiswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan adalah orang yang memberikan kontribusi bagi dirinya sendiri dan orang lain. Organisasi kemahasiswaan merupakan wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan peningkatan ilmu dan pengetahuan, serta integritas kepribadian mahasiswa (Ardi, 2012). Munir (2010) mengatakan bahwa, belajar di kampus merupakan tempat menimba ilmu yang tidak terbatas hanya pada pelajaran semata. hal tersebut dikarenakan esensi dari belajar adalah proses perubahan di dalam kepribadian manusia (Hakim, 2005) dan proses ke arah kematangan (Kingsley dalam Ganda, 2004).

Aktif dalam organisasi kemahasiswaan akan berefek pada perubahan yang signifikan terhadap wawasan, cara berpikir, pengetahuan mengenai sosialisasi, ilmu-ilmu sosialisasi, kepemimpinan, dan manajemen kepemimpinan yang pada dasarnya tidak diajarkan dalam kurikulum normatif Perguruan Tinggi (Munir, 2010). Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan memiliki banyak manfaat. Akan tetapi, dengan aktif dalam organisasi kemahasiswaan akan menambah tugas, tanggung jawab, dan kesulitan

*commit to user*

tersendiri. Tugas tersebut meliputi tugas dalam kegiatan belajar mengajar di kampus dan tugas dalam memenuhi tanggung jawab di organisasi kemahasiswaan.

Setiap tugas yang harus diselesaikan akan selalu mengalami hambatan. Selain itu, mahasiswa berada pada rentang usia 18 tahun sampai 25 tahun (Winkel, 1997) yang menurut Hurlock (1980) berada pada masa remaja akhir atau dewasa awal yang merupakan tahap perkembangan yang sulit dan kritis. Hal tersebut menunjukkan bahwa hambatan yang dihadapi mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan cukup banyak. Hambatan tersebut akan menghalangi tujuan yang akan dicapai oleh seseorang. Hambatan-hambatan tersebut berkaitan erat dengan tingkat kecerdasan adversitas individu. Kecerdasan adversitas adalah keinginan untuk sukses dalam mencapai suatu tujuan tertentu, ketahanan diri seseorang, kemampuan untuk bangkit kembali, dan sifat yang tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan (Green, 2006).

Dunia kerja sering tidak lagi menilai seberapa tinggi indeks prestasi atau kemampuan seseorang dalam kemampuan teknis (kecerdasan intelektual), melainkan seberapa tangguh lulusan untuk memiliki komitmen atas perjanjian yang telah dibuatnya pada pekerjaan pertama. Hal tersebut dikarenakan dunia kerja menginginkan kesiapan mental untuk bekerja. Banyak sumber daya manusia yang tidak siap untuk menghadapi tantangan dan tidak dapat menyikapi dengan tanggap pada masalah yang dihadapi akan tetapi malah mundur dan mencari pekerjaan lain. Kemampuan atau ketangguhan yang berupa seberapa baik seseorang bertahan atas cobaan yang dialami dan seberapa baik kemampuannya

untuk mengatasi masalah tersebut disebut sebagai kecerdasan adversitas (Wangsadinata dan Suprayitno, 2008).

Syarief (2008) menjelaskan secara singkat mengenai arti dari kecerdasan adversitas sebagai kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan. Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan sudah mengetahui konsekuensi yang akan didapatkan ketika harus menjalankan tugas sebagai pelajar dan sebagai seseorang yang bertanggung jawab terhadap organisasi. Oleh karena itu, mahasiswa sudah memperkirakan kesulitan yang akan dihadapinya ketika harus menjalankan tugas perkuliahan dan tugas sebagai organisatoris. Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan organisasi harus memiliki kemampuan dalam mengatasi berbagai hambatan. Oleh karena itu, mahasiswa yang mudah menyerah dan tidak memiliki semangat untuk mengatasi hambatan tidak akan terjun dalam organisasi kemahasiswaan karena merasa bahwa tugas perkuliahan sudah cukup berat.

Aktif dalam organisasi kemahasiswaan berkaitan erat dengan dua tugas yang harus dijalankan oleh mahasiswa yang aktif di dalamnya yakni mengikuti perkuliahan dan bertanggung jawab dalam organisasi kemahasiswaan. Tugas dalam organisasi kemahasiswaan tersebut diungkapkan oleh Indrawijaya (dalam Umbara,dkk., 2012), yaitu manusia dalam setiap organisasi selalu bekerja untuk mencapai tujuan organisasi dan memenuhi kebutuhan sosial. Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana keyakinan diri mahasiswa dalam menjalankan tugas-tugas tersebut. Butler (2007) mengatakan bahwa keyakinan diri ini disebut juga sebagai kecakapan diri, yaitu bagaimana seseorang berbicara dengan diri sendiri yang mempertanyakan mengenai kemampuan dalam melakukan tugas tertentu.

*commit to user*

Dalam kaitannya dengan mahasiswa, yaitu bagaimana keyakinan diri mahasiswa dalam menjalankan tugas-tugasnya. Mahasiswa yang ingin terjun dalam organisasi kemahasiswaan akan merasa yakin bahwa ia mampu melakukan tugasnya ketika dalam situasi perkuliahan dan dalam situasi organisasi kemahasiswaan. Sedangkan mahasiswa yang merasa tidak yakin mampu melaksanakan tugas perkuliahan dan organisasi dengan baik akan merasa ragu-ragu dalam mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan. Mereka cenderung berpendapat bahwa kegiatan organisasi kemahasiswaan akan mengganggu kegiatan perkuliahan.

Analisis dari Gist dan Mitchell (dalam Ivancevich, dkk., 2006) mengatakan bahwa efikasi diri berkaitan dengan kinerja seseorang dalam pekerjaan atau tugas. Artinya bahwa mahasiswa yang memiliki efikasi diri rendah kemungkinan besar akan menjadi tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan, bisa juga tidak aktif dalam perkuliahan juga. Berbeda dengan mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi, ia akan memiliki keyakinan dalam menjalankan tugas-tugasnya. Sehingga ia tidak akan ragu jika memutuskan untuk aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Efikasi diri pada mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan juga akan berbeda-beda dan akan membedakan dalam keaktifannya dalam memberikan kontribusi pada organisasi. Mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan semakin aktif memberikan kontribusi kepada organisasi, sedangkan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan yang memiliki efikasi diri rendah akan menjadi rendah kontribusi yang ia berikan pada organisasi.

*commit to user*

Berkaitan dengan tugas mahasiswa dalam menjalankan perkuliahan dan dalam organisasi akan berhubungan dengan salah satu dimensi dari efikasi diri. Menurut Bandura (1997) salah satu dimensi dari efikasi diri yaitu *generality*. *Generality* adalah seberapa besar keyakinan diri seseorang terhadap seberapa luas bidang tugas yang harus diselesaikan. Orang yang memiliki efikasi diri tinggi akan merasa yakin jika dihadapkan oleh tugas yang banyak dan bervariasi. Berbeda dengan orang dengan efikasi diri rendah, ia akan merasa bahwa ia tidak bisa menyelesaikan tugas-tugas tersebut dengan baik.

Mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan merasa yakin dan mampu bisa menjalankan dua tugas dengan baik yaitu dalam menjalankan tugas perkuliahan dengan tugas dalam organisasi. Berbeda dengan mahasiswa yang memiliki efikasi diri rendah, ia akan merasa tidak mampu untuk membagi energi dalam menjalankan dua tugas tersebut. Mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan yang berbeda tingkat efikasi dirinya juga akan menunjukkan keaktifan yang berbeda. Mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan yang memiliki efikasi diri tinggi akan menjadi semakin aktif dalam berkontribusi dalam organisasi. Berbeda dengan mahasiswa dalam organisasi yang memiliki efikasi diri rendah, ia akan menjadi kurang berkontribusi secara aktif dalam berkontribusi di organisasi.

Secara tersirat, uraian di atas menjelaskan bahwa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan organisasi merasakan memiliki kesibukan dan masalah lebih banyak daripada jika tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan, sehingga perlu dilakukan observasi prapenelitian. Observasi prapenelitian dilakukan pada



beberapa mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta yang aktif dalam organisasi. Tujuh dari sepuluh mahasiswa yang aktif dalam organisasi mengatakan bahwa banyak tugas dan permasalahan dalam organisasi kemahasiswaan yang mereka temui di luar kegiatan perkuliahan. Mereka merupakan mahasiswa yang bertanggung jawab pada tugas organisasi yang harus diselesaikannya, sehingga hal tersebut akan menstimulasi kemampuan kecerdasan adversitas dan efikasi dirinya. Kecerdasan adversitas berkaitan dengan bagaimana cara seseorang mengatasi masalah yang muncul dan efikasi diri berkaitan dengan tingkat keyakinan diri seseorang dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Uraian di atas menjelaskan mengenai dinamika dalam organisasi kemahasiswaan dalam kaitannya dengan tugas yang harus diselesaikan oleh mahasiswa dan tantangan-tantangan apa yang harus dihadapi oleh mahasiswa, terutama pada mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Akan tetapi untuk mengetahui lebih jelas mengenai hubungan antara kecerdasan adversitas dan efikasi diri dengan keaktifan dalam organisasi kemahasiswaan maka penelitian ini perlu dilaksanakan.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah penelitian adalah: “Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan adversitas dan efikasi diri dengan keaktifan dalam organisasi kemahasiswaan?”.

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan adversitas dan efikasi diri dengan keaktifan dalam organisasi kemahasiswaan.
2. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan adversitas dengan keaktifan dalam organisasi kemahasiswaan.
3. Untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan keaktifan dalam organisasi kemahasiswaan.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan informasi mengenai kecerdasan adversitas dan efikasi diri terutama di bidang pendidikan pada tingkat perguruan tinggi.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa mengenai pentingnya pengembangan kecerdasan adversitas dan efikasi diri dalam mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah sehari-hari, baik dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan mendatang.



- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada publik mengenai hubungan antara kecerdasan adversitas dan efikasi diri terhadap keaktifan dalam organisasi kemahasiswaan sebagai bahan pertimbangan guna membantu mahasiswa dalam meningkatkan kecerdasan adversitas dan efikasi diri sejak berada di lingkungan perguruan tinggi.
- c. Sebagai masukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa.

